

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam tradisional di Minangkabau memiliki akar historis yang kuat melalui institusi surau sebagai pusat transmisi ilmu keislaman. Dalam sistem ini, Kitab Kuning berperan sebagai kurikulum utama yang mencakup kajian fiqh, tasawuf, tafsir, dan berbagai disiplin ulum al-din. Tradisi ini tidak hanya membentuk kapasitas intelektual keagamaan masyarakat, tetapi juga menjadi bagian integral dari falsafah hidup Minangkabau, yaitu *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. Oleh karena itu, keberlangsungan pengajaran Kitab Kuning memiliki signifikansi strategis dalam menjaga identitas keislaman dan kebudayaan lokal.¹ Nagari Pasia di Kecamatan IV Angkek, Kabupaten Agam, merupakan salah satu wilayah yang merepresentasikan kuatnya tradisi tersebut. Surau-surau seperti Surau Batipuh dan Surau Jembatan menjadi pusat pendidikan Islam berbasis Kitab Kuning yang telah berlangsung sejak era pra-kemerdekaan. Dalam konteks ini, peran ulama lokal menjadi sangat penting sebagai aktor utama dalam mentransmisikan, mempertahankan, sekaligus mengembangkan tradisi keilmuan tersebut.²

¹ Abdul Aziz Dahlan. *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002)

² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta : Logos, 1999) Vol.2. No 3, h 18

Salah satu tokoh sentral dalam pengajaran Kitab Kuning di Nagari Pasia adalah Buya H. Awis Karni Husein. Sebagai ulama karismatik, beliau tidak hanya mengajarkan kitab-kitab klasik melalui metode tradisional seperti sorogan, weton, dan bandongan, tetapi juga melakukan inovasi dengan mengaitkan materi kitab dengan konteks adat Minangkabau serta kebutuhan sosial masyarakat. Selain itu, kontribusinya dalam menyusun syarah lokal, seperti ringkasan kitab Fathul Qarib, menunjukkan upaya adaptasi terhadap kemampuan santri dan realitas lokal.³

Namun demikian, dalam beberapa dekade terakhir, tradisi pengajaran Kitab Kuning di Nagari Pasia menghadapi tantangan serius. Dominasi pendidikan formal modern, penetrasi media digital, serta arus urbanisasi pemuda ke kota-kota besar telah menyebabkan penurunan minat generasi muda terhadap pendidikan surau. Data menunjukkan bahwa jumlah santri aktif mengalami penurunan signifikan, disertai menurunnya tingkat penguasaan metode pembelajaran tradisional. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya adaptasi metode pengajaran terhadap isu-isu kontemporer, seperti pengaruh media sosial dalam pemahaman agama.⁴

Selain itu, kontribusi Buya H. Awis Karni Husein sebagai utama pengajaran Kitab Kuning berupa ringkasan seperti *mengenai rukun-rukun Haji dan umrah dan tata cara pelaksanaan ibadah Haji umrah, Ringkasan tentang pembagian harta (Faraidh), Ringkasan tentang beberapa hal yang berhubungan dengan pernikahan*. Padahal, berdasarkan penuturan lisan para santri, beliau telah membimbing ratusan

³ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompetitif Global* (Jakarta: IRD Press, 2005) Vol 2. No 3. h. 55

⁴ Aya Sofia, *Pedoman Penyelenggaraan Pust Informasi Pesantren*, (Jakarta: Depag, 1985). Vol.1. No 2. h. 28

santri sejak tahun 1964 sampai 2020 dan berperan besar dalam mempertahankan eksistensi tradisi keilmuan di nagari. Ketiadaan dokumentasi ini berpotensi menyebabkan hilangnya jejak historis dan intelektual yang penting bagi pengembangan pendidikan Islam lokal.⁵

Secara teoretis, fenomena ini dapat dianalisis melalui perspektif pengajaran kitab kuning kurikulum lokal yang menekankan peran aktor kunci dalam mengintegrasikan nilai budaya dengan kebutuhan zaman. Dalam hal ini, ulama tidak hanya berfungsi sebagai penjaga tradisi (*preservator*), tetapi juga sebagai inovator yang mampu melakukan adaptasi kontekstual tanpa menghilangkan esensi ajaran. Oleh karena itu, studi mengenai peran ulama lokal menjadi penting untuk memahami dinamika keberlanjutan pendidikan Islam tradisional.⁶

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pengajaran Kitab Kuning dan peran ulama di Indonesia, namun sebagian besar masih bersifat umum dan berfokus pada konteks pesantren besar atau tokoh nasional. Kajian yang secara khusus membahas ulama lokal di tingkat nagari, terutama dengan pendekatan biografis-historis yang mendalam, masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian *research gap*, baik dari segi fokus kajian maupun pendekatan metodologis.⁷ Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengisi kekosongan literatur sekaligus

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ictiar Baru Van Hoeve, 2002)

⁶ Sutrisno, E. (2020). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di MTs Pasia*. Skripsi, Universitas Islam Indonesia. Vol 1. No 2, h. 23

⁷ Husein, A. K. (2018). *Otobiografi: Perjalanan Hidup Buya Awis Karni*. Padang: Penerbit Angkasa, h. 26

mendokumentasikan kontribusi ulama lokal dalam pengembangan pendidikan Islam. Selain memiliki nilai akademik, penelitian ini juga memiliki urgensi praktis dalam mendukung upaya revitalisasi surau dan pelestarian tradisi Kitab Kuning di tengah tantangan globalisasi dan disrupsi digital.⁸

Penelitian-prarelasi telah mengeksplorasi pengajaran Kitab Kuning dan peran ulama di Indonesia, namun mayoritas bersifat generalisasi dan terfokus pada pesantren skala besar atau figur nasional. Kajian yang spesifik terhadap ulama lokal di level nagari, khususnya dengan pendekatan biografis-historis yang komprehensif, masih langka. Kondisi ini mengindikasikan adanya research gap yang mencolok, baik dari segi fokus tematik maupun metodologi.⁹ Menyusul kondisi tersebut, penelitian ini memiliki relevansi mendesak untuk mengisi vakum literatur sekaligus mendokumentasikan kontribusi ulama lokal terhadap pengembangan pendidikan Islam. Di samping nilai akademisnya, penelitian ini juga membawa urgensi aplikatif dalam mendukung revitalisasi surau dan konservasi tradisi Kitab Kuning di tengah disrupsi globalisasi dan transformasi digital.¹⁰

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada eksplorasi mendalam peran Buya H. Awis Karni Husein dalam Meningkatkan pemahaman Kitab Kuning melalui Pengajaran Ringkasan di Nagari Pasia, mencakup strategi inovatif yang diterapkan, implikasi terhadap santri, serta relevansinya dalam paradigma

⁸ Syafri, M. (2020). *Buya Awis Karni: Biografi dan Perjuangan*. Jakarta: Penerbit Buku Kita, h. 33

⁹ Sari, R. P. (2020). *Peran Buya Awis Karni dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sumatera Barat*. Skripsi, Universitas Negeri Padang. Vol 2. No 1, h. 17

¹⁰ Yulrizal, (2019). *Biografi Buya Awis Karni: Studi Kasus Pendidikan Islam di Sumatera Barat*. Skripsi, Universitas Islam Indonesia. Vol 1. No 2, h. 22

pendidikan Islam kontemporer. *Output* penelitian ini diantisipasi menghasilkan peran pengajaran pendidikan berbasis ulama lokal yang replikabel di nagari-nagari lain di Sumatera Barat.¹¹

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah di jelaskan secara mendalam, penelitian ini menjawab pertanyaan

- a. Bagaimana Tahapan Awal Buya Awis Karni Husein pengajaran kitab kuning di Nagari Pasia?
- b. Bagaimana Peran Buya Awis Kanri Husein sebagai pengajar kitab kuning?
- c. Bagaimana Posisi Buya Awis Karni Husein sebagai pengajar kitab kuning ?

2. Batasan Masalah

Untuk kelancaran penelitian ini maka peneliti akan membatasi permasalahan penelitian pada dua aspek penting yaitu:

1. Batasan Temporal

Batasan temporal merupakan batasan penelitian, mengenai waktu dalam melaksanakan penelitian. Adapun Batasan temporal pada penelitian ini penulis ambil dari tahun dimana Buya Awis Karni Husein memimpin Pondok Pesantren

¹¹ Fitri, N. (2020). *Pengaruh Pendidikan Islam Buya Awis Karni terhadap Pembentukan Akhlak Siswa*. Skripsi, Universitas Negeri Padang, h. 44

MTI Pasia yaitu tahun 1964 sampai beliau wafat pada tahun 2020. Dari tahun tersebut kita dapat mengkaji bagaimana beliau mengajarkan kitab kuning selama beliau menjadi pemimpin pondok pesantren MTI Pasia. Selama masa kepemimpinannya, yang dimulai pada tahun 1964, beliau fokus pada pengenalan kitab kuning sebagai sumber utama pendidikan agama di pesantren. Pada awalnya, beliau mendorong santri untuk lebih memahami teks-teks klasik dan menyusun kurikulum yang mengintegrasikan kitab kuning sebagai materi wajib.

Memasuki tahun 2000-an, Buya Awis pembelajaran yang beliau terapkan metodologi pengajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Ia memperkenalkan metode diskusi kelompok dan kajian kritis, serta menyelenggarakan pelatihan bagi para guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang kitab kuning. Hal ini bertujuan agar pengajaran menjadi lebih menarik dan efektif.

Di tahun 2010-an, beliau berfokus pada penerbitan dan distribusi Ringkasan- ringkasan kitab kuning. Mendorong penerbitan karya-karya baru serta terjemahan kitab kuning untuk memudahkan akses bagi santri dan masyarakat luas. Selain itu, Buya Awis menjalin kerjasama dengan perguruan tinggi untuk melakukan riset dan pengembangan lebih lanjut terkait kitab kuning.

Masuk ke era digital pada tahun 2020-an, beliau menginisiasi proyek digitalisasi kitab kuning agar lebih mudah diakses oleh generasi muda. Dengan mengajarkan platform pembelajaran online, Buya Awis memungkinkan santri untuk belajar dari jarak jauh, mengadaptasi pendidikan agama dengan perkembangan teknologi modern. Melalui langkah-langkah ini, Buya Awis Karni Husein telah

berhasil membawa kitab kuning ke dalam konteks yang lebih relevan dan mudah diakses.

2. Batasan Spasial

Buya Awis Karni Husein mengajar kitab kuning dengan pendekatan yang luas dan menyeluruh di berbagai lokasi, terutama di pesantren-pesantren di kabupaten Agam. Di pesantren yang dipimpinnya, beliau menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penguasaan kitab kuning melalui pengajaran intensif dan diskusi.

Beliau juga aktif dalam menjalin kerjasama dengan pesantren lain di berbagai daerah, memperluas jaringan pendidikan dan berbagi metode pengajaran yang efektif. Selain itu, Buya Awis memperkenalkan program pelatihan bagi para guru di berbagai pesantren, sehingga pengajaran kitab kuning dapat diterapkan secara konsisten di seluruh Indonesia. Dengan adanya inisiatif digitalisasi, beliau juga menjangkau santri di daerah terpencil, memungkinkan akses ke kitab kuning melalui *platform online*. Melalui langkah-langkah ini, pengaruh Buya Awis terhadap pengembangan kitab kuning tidak hanya terbatas pada lokasi fisik tertentu, tetapi meluas ke berbagai komunitas dan wilayah, menjadikan kitab kuning sebagai bagian integral dari pendidikan agama di seluruh Indonesia.¹²

¹² *Mengenang wafatnya H. Awis Karni Husein pimpinan pondok pesantren MTI Pasia - ANTARA Sumbar* [<https://sumbar.antaranews.com/berita/364064/mengenang-wafatnya-h-awis-karni-husein-pimpinan-pondok-pesantren-mti-pasia>].

3. Batasan Tematis

Penelitian ini secara spesifik mengkaji peran Buya Awis Karni Husein dalam meningkatkan pemahaman dan aksesibilitas pembelajaran kitab kuning di lingkungan pesantren MTI pasia dan sekitarnya, terhitung sejak tahun 1964 hingga 2020. Pembelajaran ini difokuskan pada inovasi dalam metode pengajaran, termasuk penggunaan bahasa yang lebih mudah dipahami, penyajian materi yang kontekstual dengan realitas sosial, serta pemanfaatan media pembelajaran modern.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang meliputi analisis mendalam terhadap materi ajar Buya Awis, wawancara dengan para santri dan alumni, serta observasi terhadap proses pembelajaran. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi-strategi kunci yang digunakan oleh Buya Awis Karni Husein dalam menjembatani kesenjangan antara teks klasik kitab kuning dan kebutuhan pemahaman generasi muda Muslim saat ini, serta untuk mengukur dampak dari inovasi tersebut terhadap peningkatan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Penelitian ini tidak akan membahas aspek-aspek lain dari kehidupan atau pemikiran Buya Awis Karni Husein yang tidak secara langsung berkaitan dengan pengembangan kitab kuning.¹³

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

¹³ Sulasman dan Saebani ahmad, Beni” *Metode Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), h. 75. Ipusnas

Memahami dan mendeskripsikan konsep pembelajaran kitab kuning yang di ajarkan Buya Awis karni husein di podok pesantren MTI Pasia, Memahami, memaknai dan mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter siswa bagaimana mereka mengembangkan kitab kuning setelah lulus nanti, dan mendeskripsikan peran dan posisi beliau Pondok MTI Pasia, nagari pasia dan di luar MTI Pasia

2. Kegunaan Penelitian

Secara akademis, untuk memperkaya pengetahuan dan memberi informasi bagi pendidikan islam di pondok pesantren, khususnya mengenai cara mempelajari kitab kuning, Secara Praktis, bisa dapat menjadi bahan pertimbangan untuk di terapkan di pendidikan yang berbasis islam terutama untuk pondok pesantren

D. Penjelasan judul

Buya Awis Karni Husein adalah seorang tokoh penting dalam pengajaran kitab kuning di Nagari Pasia, Sumatera Barat. Sebagai seorang ulama dan pendidik, beliau berkomitmen untuk mengajarkan dan menyebarkan ilmu agama melalui kitab-kitab klasik yang menjadi rujukan dalam studi Islam. Dengan metode pengajaran yang interaktif, Buya Awis mampu menarik minat santri untuk mendalami berbagai aspek keilmuan yang terkandung dalam kitab kuning.

Beliau juga aktif dalam mengajarkan kitab kuning yang relevan dengan konteks masyarakat maupun kepada santri saat ini. Upayanya untuk mengadaptasi materi klasik membuat pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami oleh generasi

muda. Selain itu, Buya Awis tidak hanya fokus pada pendidikan formal, tetapi juga memberdayakan masyarakat melalui berbagai kegiatan diskusi dan seminar yang melibatkan keluarga santri dan masyarakat luas. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama secara komprehensif.

Peran Buya Awis dalam mengajarkan kitab kuning di Nagari Pasia sangat signifikan. Ia mendorong generasi muda dan masyarakat di sekitar Nagari Pasia untuk tidak hanya belajar, tetapi juga mengajarkan apa yang telah mereka pelajari kepada orang lain, sehingga pengetahuan dapat tersebar luas. Dengan dedikasi dan usaha yang tiada henti, Buya Awis Karni Husein telah menjadi figur sentral dalam pengembangan kitab kuning, menjadikannya teladan, motivator dan sumber inspirasi bagi banyak orang di sekitar Nagari Pasia.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ilmiah mengenai pemikiran bagaimana cara mengembangkan kitab kuning dan pendidikan di MTI tentunya banyak sudah pernah dilakukan atau dibuat oleh peneliti-peneliti sebelum nya, baik berupa tesis, skripsi, jurnal-jurnal bahkan artikel. Berdasarkan alasan tersebut maka perlu adanya Tinjauan pustaka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya. sejauh ini banyak yang belum melakukan penelitian Peran Buya H, Awis Karni Husein Dalam Mengembangkan Kitab Kuning di MTI baik MTI Pasia maupun di MTI lain nya. Setelah peninjauan yang panjang terdapat beberapa penelitian yang tidak langsung terkait dengan penelitian ini. di antaranya sebagai berikut

Kitap Kuning: Jejak Intelektual Pesantren, yang di tulis Fikri Mahzumi, Tahun Terbit 2016 Hasil Pembahasan Menjelaskan sejarah dan peran perkembangan kitab kuning dalam pendidikan di pondok pesantren. membahas peranan vital kitab kuning dalam tradisi pendidikan pesantren di Indonesia. Kitab kuning, yang terdiri dari teks-teks klasik berbahasa Arab, menjadi sumber utama pengetahuan bagi santri. Artikel ini menjelaskan sejarah perkembangan pesantren, di mana kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai materi ajar, tetapi juga sebagai alat pembentukan identitas dan pemikiran kritis. Metode pengajaran di pesantren, seperti sorogan dan bandongan, menunjukkan interaksi langsung antara pengajar dan santri, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Artikel ini menyoroti bagaimana kitab kuning membentuk generasi intelektual yang mampu mendiskusikan isu-isu kontemporer, serta berkontribusi pada gerakan sosial dan politik di Indonesia, termasuk perjuangan kemerdekaan .Namun, pesantren juga menghadapi tantangan dalam era modernisasi, di mana relevansi kitab kuning diuji oleh perubahan zaman. Meskipun demikian, upaya untuk mempertahankan tradisi ini terus dilakukan, menunjukkan komitmen pesantren dalam menjaga warisan intelektual dan sosialnya. Artikel ini secara keseluruhan menggambarkan pentingnya kitab kuning dalam membangun tradisi intelektual yang kaya di Indonesia.¹⁴

Kitap Kuning, Pesantren dan tarekat yang di tulis oleh martin Vn Bruinessen tahun 1995 hasil pembahasannya Artikel yang membahas tentang kitab

¹⁴ Mahzumi Fikri. *Kitap Kuning: intelektual pesantren*. 2016, Vol.1, h. 2

kuning, pesantren, dan tarekat menguraikan hubungan yang erat antara ketiga elemen ini dalam konteks tradisi Islam di Indonesia. Kitab kuning yang terdiri dari teks-teks klasik berbahasa Arab menjadi fondasi pendidikan di pesantren. Di pesantren, kitab-kitab ini diajarkan sebagai bagian dari kurikulum yang lebih luas, membentuk pemahaman santri tentang agama, etika, dan kehidupan sosial. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menjaga dan meneruskan tradisi keilmuan. Metode pengajaran yang digunakan, seperti sorogan dan bandongan, memungkinkan santri untuk berinteraksi langsung dengan guru, memperdalam pemahaman terhadap kitab kuning serta aplikasinya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Sementara itu, tarekat sebagai aliran spiritual dalam Islam juga memiliki keterkaitan dengan pesantren. Tarekat menawarkan pendekatan sufistik yang fokus pada pengembangan spiritual dan pengalaman mistis, sering kali melengkapi pengetahuan yang diperoleh dari kitab kuning. Dalam banyak kasus, pesantren juga menjadi tempat pengajaran tarekat, di mana santri tidak hanya belajar tentang ilmu fiqh dan tafsir, tetapi juga tentang tasawuf. Artikel ini menekankan bahwa interaksi antara kitab kuning, pesantren, dan tarekat menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, di mana pengetahuan, praktik, dan spiritualitas saling melengkapi. Dalam menghadapi tantangan modernisasi, hubungan ini tetap relevan, dengan pesantren berusaha menjaga tradisi sambil beradaptasi dengan perubahan zaman, sehingga menjaga warisan intelektual dan spiritual yang kaya dalam masyarakat.¹⁵

¹⁵ Bruinessen Vn Martin, *Kitab kuning, pesantren dan tarekat* (1995), Vol.2, h.12.

Kitap Kuning dan Perkembangan Ulama di Indonesia yang ditulis oleh H. M. Shiddiq pada tahun 2010 hasil pembahasan artikelnya menjelaskan hubungan erat antara karya-karya tradisional ini dan pembentukan pemikiran serta peran ulama dalam masyarakat. Kitab kuning, yang merupakan kumpulan teks-teks keagamaan, telah menjadi sarana utama bagi para ulama dan santri dalam mendalami ajaran Islam. Melalui studi dan pengajaran kitab kuning, ulama Indonesia mampu mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang Islam, sekaligus mengadaptasi ajarannya dengan konteks lokal. Artikel ini menyoroti bagaimana ulama yang terdidik melalui kitab kuning berkontribusi dalam membentuk komunitas Muslim yang berpengetahuan dan beretika. Selain itu pengaruh kitab kuning terlihat dalam cara ulama menyikapi isu-isu kontemporer di mana mereka mengintegrasikan tradisi dengan tantangan zaman modern. Dengan demikian, kitab kuning tidak hanya menjadi sumber pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kepemimpinan ulama. Artikel ini menekankan pentingnya peran ulama dalam menjaga tradisi sambil menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berkembang, menjadikan mereka sebagai penghubung antara warisan budaya dan modernitas dalam konteks Islam di Indonesia.¹⁶

Kitab Kuning dalam Pendidikan Agama Islam yang ditulis oleh S. M. Zain pada tahun 2017 hasil pembahasan artikelnya membahas peran penting karya-karya ini sebagai fondasi dalam sistem pendidikan keagamaan di Indonesia. Kitab kuning, yang berisi ajaran dan teks-teks klasik, menjadi rujukan utama bagi santri dan

¹⁶ Shiddiq H. M, *Kitap Kuning dan Perkembangan Ulama di Indonesia* (2010) Vol2. No1, h. 12

pengajar dalam proses belajar mengajar. Melalui kitab kuning, siswa tidak hanya mempelajari aspek-aspek teoritis agama, tetapi juga nilai-nilai etika dan moral yang terkandung di dalamnya. Artikel tersebut juga menyoroti bagaimana pembelajaran kitab kuning membantu membentuk karakter santri, mengajarkan disiplin, dan mengembangkan pemikiran kritis terhadap berbagai isu keagamaan. Selain itu, kitab kuning berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, di mana para pendidik dapat mengadaptasi ajaran untuk relevansi dengan konteks zaman sekarang. Dengan demikian, kitab kuning tidak hanya berperan sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai medium untuk menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini menekankan bahwa pengajaran kitab kuning adalah proses yang terus berkembang, berkontribusi terhadap pembentukan generasi Muslim yang berpengetahuan dan mampu menghadapi tantangan masa depan.¹⁷

Kitap Kuning dan Transformasi Sosial yang ditulis oleh R, Ahmad pada tahun 2018 hasil pembahasan artikelnya Kitab kuning, yang sering merujuk pada teks-teks klasik dalam tradisi Islam, memiliki peran penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter masyarakat. Dalam konteks transformasi sosial, kitab kuning berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual. Di tengah perubahan sosial yang cepat, kitab kuning tetap relevan sebagai panduan bagi individu dan komunitas. Melalui pengajaran yang terkandung di dalamnya, masyarakat diajak untuk merenungkan identitas dan nilai-nilai

¹⁷ Zain S. M, *Kitap Kuning dan Pendidikan Agama Islam* (2017) Vol2. No1, h. 9

budaya. Kitab kuning juga berkontribusi dalam menjaga tradisi dan warisan budaya, meskipun dihadapkan pada modernisasi.

Transformasi sosial yang terjadi di masyarakat sering kali dipicu oleh interaksi antara nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab kuning dan realitas kehidupan sehari-hari. Ini menciptakan ruang bagi dialog antara tradisi dan inovasi, di mana generasi muda dapat menemukan cara baru untuk menerapkan ajaran tersebut dalam konteks modern. Dengan demikian, kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai dokumen sejarah, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk pemikiran kritis dan kesadaran sosial. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap isi kitab kuning, masyarakat dapat mengadaptasi ajaran-ajaran tersebut untuk menghadapi tantangan zaman, memperkuat solidaritas sosial, dan menciptakan perubahan positif. Secara keseluruhan, kitab kuning memainkan peran sentral dalam membentuk karakter dan nilai-nilai masyarakat, sekaligus menjadi jembatan dalam proses transformasi sosial yang berkelanjutan.¹⁸

F. Metode Penelitian

Berdasarkan tinjauan di atas, maka penelitian yang akan dilakukan berbeda baik dari segi judul maupun dari segi metode penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu metode yang digunakan dalam mencari sumber sejarah, arsip ataupun dilakukan wawancara dengan pelaku sejarah atau saksi sejarah. Metode sejarah mempunyai tahap awal yaitu mengumpulkan jejak masa lalu, kemudian menyelidiki keaslian jejak tersebut lalu menetapkan makna yang

¹⁸ Ahmad. R, *Kitap Kuning dan Tranformasi Sosial* (2018) Vol2. No3. h. 21

saling berhubungan dan terakhir menyampaikan hasil dari kajian.¹⁹ Dalam penelitian sejarah ada beberapa tahap yang perlu dilalui. Tahapan-tahapan tersebut adalah pengumpulan sumber (Heuristik), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.²⁰

Langkah pertama dalam melakukan penelitian sejarah ialah mencari sumber-sumber yang memiliki keterangan atau bukti sejarah, langkah ini disebut heuristik.²¹ Dalam penelitian ini terdapat dua sumber yang akan digunakan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber tertulis yang merupakan ringkasan karya dari pelaku sejarah. Sumber primer juga bisa berupa seseorang yang terlibat atau menjadi saksi dari suatu peristiwa.²² Sumber primer disini berupa hasil wawancara, dokumentasi dan juga observasi langsung. Wawancara dilakukan oleh dengan narasumber yang dirasa layak dan mempunyai pengetahuan dan keterkaitan langsung dengan rumusan masalah terkait pada penelitian ini. Dokumentasi dan observasi juga diambil dari lingkungan Pondok Pesanten MTI Pasia, Masyarakat Nagari Pasia Kecamatan Ampek Angkek

¹⁹ Sulasman dan Saebani ahmad, Beni, *Op. Cit.*, h.73–75.

²⁰ Kuntowijoyo, “Penelitian Sejarah,” *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 69–80. Ipusnas

²¹ Endah Sri Hartatik and Wasino, “Pendahuluan: Metode Sejarah,” *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2018), h. 11–13, Ipusnas

²² Anton Dwi Laksono, “Metode Dan Metodologi Sejarah,” *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode Dan Penelitian*, (Pontianak: Derwati Press, 2018), h. 87–115, ipusnas.

Narasumber yang dirasa layak dalam memberikan informasi ialah H. Dulyamani. Lc yang merupakan putra dari Buya H. Awis Karni Husein yang sekarang menjadi pimpinan Pondok Pesantren MTI Pasia. Ia di anggap layak karena pada tahun 2020 sampai sekarang, MTI Pasia berada dibawah kepemimpinannya. Selain itu, wawancara juga akan dilakukan alumni yang bersekolah di MTI Pasia pada tahun 1964 sampai sekarang. Untuk menemukan daftar peserta didik dan tenaga pendidik pada tahun tersebut, maka diperlukan sumber primer lain yaitu arsip-arsip pada tahun tersebut. Wawancara dalam mendapatkan sumber primer juga dilakukan dengan masyarakat sekitar.

Selanjutnya yaitu sumber sekunder yaitu sumber yang merujuk atau bersumber pada sumber-sumber primer.²³ Pada penelitian ini, sumber sekunder didapati dari berita media atau artikel-artikel pada sosial media yang berkaitan dengan MTI Pasia. Sumber sekunder juga didapati dari wawancara dengan Guru-Guru yang menagajar di MTI Pasia dikarenakan keterbatasan komunikasi dengan Buya Awis Karni Husein di karenakan beliau sudah wafat.

Langkah kedua dalam penelitian sejarah ialah kritik sumber yang merupakan penilaian atau melakukan pengujian terhadap bahan atau sumber yang didapatkan.²⁴ Pada tahap ini, semua sumber yang didapatkan oleh

²³ Laksono, *op.cit*

²⁴ Hartatik and Wasino, *op.cit*, h. 71

peneliti akan dipilah dengan tujuan untuk memilih mana sumber yang bisa digunakan dan sumber mana yang tidak dapat digunakan.²⁵ Saat melakukan kritik sumber, terdapat dua jenis kritik yaitu kritik Ekstern dan juga kritik Intern. Kritik Ekstern adalah proses dimana kita mempersoalkan keaslian atau keadaan fisik dari sumber sejarah.²⁶ Kritik ekstern menilai apakah sumber tersebut layak dari aspek fisik untuk dijadikan sumber dalam penelitian sejarah.²⁷ Kritik ekstern yang akan penulis lakukan dalam wawancara ialah kelayakan dari narasumber yang di wawancara. Selain itu, dilakukan juga kritik ekstern yang berhubungan dengan dokumen atau arsip yang didapatkan, hal ini terkait keaslian dari arsip tersebut.²⁸ Pada proses ini dilihat apakah Ustad H. Dulyamani benar-benar mempunyai kelayakan sebagai narasumber utama dan bagaimana keterkaitannya dengan rumusan masalah . Selain itu, untuk arsip akan dilihat apakah arsip yang diperlihatkan selama penelitian merupakan arsip resmi yang dikeluarkan pihak MTI Pasia apa tidak.

Selanjutnya kritik intern, kritik intern adalah menguji keaslian dari isi atau informasi yang didapati dari data sumber tersebut atau bisa dikatakan kritik terhadap isi dokumen.²⁹ Kritik intern yang akan dilakukan disini yaitu menyangkut apakah informasi yang didapati dari narasumber atau arsip

²⁵ Hartatik and Wasino, *op.cit*

²⁶ Laksono, *op.cit*, h. 108

²⁷ Hartatik and Wasino, *op.cit.*,

²⁸ Laksono, *op.cit.*,

²⁹ Hartatik and Wasino, *op.cit* .,

dokumen terjamin keasliannya. Hal ini mencakup informasi yang terutama dijelaskan oleh para narasumber selama wawancara. Informasi yang didapati dari Ustad H. Dulyamani juga akan dilakukan krtitik, terlebih lagi dengan usia yang sudah lebih dari 40 tahun, maka akan diteliti lagi setiap penjabaran yang dijelaskan. Informasi yang didapatkan dari berita media, artikel dan penelitian sebelumnya juga akan dipilah kembali dan disesuaikan dan fakta lapangan yang didapati.

Langkah ketiga dalam penelitian sejarah yaitu proses Interpretasi atau penafsiran. Interpretasi merupakan penafsiran data atau sumber yang didapati. Penafsiran dilakukan pada beberapa fakta sejarah sehingga menjadi kesatuan fakta sejarah. Maka dengan interpretasi inilah orang-orang dapat melihat kembali bagaimana fakta sejarah yang ada.³⁰ Dalam menafsirkan sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan, penulis menguraikan dan mensintesis yang berarti menyatukan sumber-sumber sejarah yang telah melalui proses kritik sumber tersebut. Disini semua informasi yang didapatkan selama mencari sumber-sumber akan disatukan untuk mencari jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang sudah disiapkan.

Langkah terakhir dalam melakukan penelitian sejarah yaitu penulisan sejarah atau historiografi. Tidak hanya sekedar menuliskan fakta atau data sejarah yang didapatkan, melainkan juga menyampaikan informasi yang

³⁰ Kuntowijoyo, *op.cit.*, h.78

didapati setelah melalui langkah interpretasi.³¹ Ini merupakan rangkaian akhir dari penelitian ini dengan menuliskannya dalam bentuk karya ilmiah skripsi. Pembahasan pada penulisan akan terfokuskan kepada rumusan masalah yang sudah ditargetkan, yaitu terkait bagaimana Peranan Buya Awis Karni Husein dalam Mengembangkan Kitab Kuning di Nagari Pasia, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan dalam hal ini di susun dalam empat bab. Bab 1 adalah bagian pendahuluan. Pada bab ini, terdapat latar belakang dari tulisan karya tulis ilmiah, pada ini terdapat rumusan masalah dan batasan masalah yang di jadikan patokan dalam membatasi pembahasan dalam penelitian. Tujuan dan kegunaan dari penelitian juga tercantung pada bab ini. Selanjutnya, penjelasan judul, kajian pustaka, metode penelitian di paparkan pada bab ini

Pada Bab II memberikan monografi Nagari Pasia kec. Ampek angkek yang merupakan kawasan yang dimana Buya Awis Karni Husein dalam mengembangkan kitab kuning.

Pada Bab III menjelaskan bagaimana awal mula Buya Awis Karni Husein dalam mengajarkan kitab kuning di nagari pasia, Selanjutnya membahas bagaimana cara Buya Awis Karni Husein mengajarkan kitab kuning pada zaman Generasi

³¹ Laksono, *op.cit.*, h.110

Muda. Dan membahas tentang dampak perkembangan kitab kuning di nagari pasia terhadap masyarakat dan santri

Pada Bab IV merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran, kesimpulan di sini memuat ringkasan hasil penelitian.

